

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus harapan dan cita-cita bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Anak merupakan seseorang yang usianya belum 18 tahun termasuk yang sudah di dalam kandungan juga termasuk anak. Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 menunjukkan bahwa jumlah penduduk anak rentan usia (0-17 tahun) di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 79.486.424 jiwa atau jika dipresentasikan sebesar 29,15 persen dari jumlah penduduk total (Kemenpppa, 2022). Dari data tersebut tidak semua anak berasal dari keluarga yang berkecukupan dalam segi ekonominya. Banyak dari mereka yang berasal dari orang tua yang bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, seperti orang tua yang bekerja sebagai pemulung.

Anak yang kurang berkecukupan seperti anak dari orang tua yang berprofesi sebagai pemulung. Anak keluarga pemulung dalam proses tumbuh kembangnya pasti mengalami kesulitan atau serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anaknya. Menyekolahkan anak saja merupakan beban berat dan biaya yang dirasakan mahal karena masih dalam kondisi tidak mampu. Bahkan ada anak-anak juga yang melakukan pekerjaan serupa dengan orang tuanya, bertujuan untuk membantu orang tua dan juga menambah pendapatan keluarga.

Pemulung merupakan kelompok sosial yang mengumpulkan barang-barang bekas agar mendapatkan penghasilan. Barang-barang bekas yang didapatkan biasanya ada di berbagai tempat seperti dari jalanan, tempat pembuangan sampah, pasar, pekarangan rumah masyarakat dan tempat-tempat lainnya. Memulung merupakan pekerjaan yang karena adanya keterbatasan modal, pendidikan dan juga wawasan. Karena pendidikan yang

rendah juga menjadi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga memilih untuk mengerjakan pekerjaan yang memungkinkan untuk dilakukan tanpa harus adanya modal pendidikan atau keterampilan.

Di Indonesia, jumlah pemulung cukup mudah dijumpai di wilayah perkotaan. Menurut Ikatan Pemulung Indonesia (IPI), jumlahnya sekitar 3,7 juta yang tersebar di 25 provinsi. Sementara data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebut bahwa jumlah pemulung tahun 2018 sebanyak 5 juta orang di 25 provinsi (Anzanie, Sagita Dewi, dkk, 2020). Berikut merupakan data perbandingan Jabodetabek dan provinsi dengan jumlah pemulung terbanyak:



Gambar 1.1
Perbandingan Jabodetabek dan Provinsi dengan Jumlah Pemulung Terbanyak

Sumber: (Laman Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan)

Dari gambar populasi pemulung dari data diatas dapat diketahui bahwa Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK) ada 13.211 rumah tangga pemulung dengan jumlah pemulung terbanyak keempat setelah Jawa Barat , Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Menurut Sugiyanto dalam (Mudiyono, dkk, 2005) acap kali pekerjaan sebagai pemulung mendapatkan stigma dari masyarakat atau memiliki konotasi negatif oleh kebanyakan orang. Karena pemulung sebagai masalah sosial yang harus segera diatasi. Seperti sudah terekam jejak hail pandangan masyarakat terhadap pemulung oleh *Kompas* secara daring pada 5 Mei 2020 bawa sebanyak 34,4 persen responden menggambarkan dengan kata kasian. Muncul karena pekerjaan sebagai pemulung bukan pekerjaan yang ideal. Pemulung juga diidentikkan sebagai orang yang mengambil sampah seperti disebut oleh 20,2 persen responden. Para pemulung sampah umumnya mengais sampah dari bak sampah di rumah-rumah hingga pembuangan sampah dipinggir kota. Gambaran kemiskinan terhadap kehidupan pemulung dinyatakan oleh 14,8 persen responden. Hampir sebagian besar pemulung hidup sangat sederhana dan masih dibelit kemiskinan. Ada banyak faktor yang menjadikan pemulung sebagai suatu pekerjaan karena tidak membutuhkan pendidikan atau keahlian khusus.

Di Tangerang Selatan tempatnya di Ciputat ada tempat yang dijuluki Lapak Pemulung. Lapak Pemulung merupakan pemukiman masyarakat yang beranggotakan puluhan kepala keluarga berprofesi sebagai pemulung. Lapak pemulung ini berlokasi di Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Para keluarga pemulung tinggal di rumah-rumah yang mereka buat sendiri dari bahan-bahan hasil mereka temui selama mereka memulung. Saat peneliti melakukan observasi pada 18 Januari 2023, umumnya kepala keluarga bekerja sebagai pengepul dan juga turut mengumpulkan sampah dengan menggunakan gerobak dan atau karung. Sedangkan sang ibu bertugas untuk memilah sampah yang nantinya dapat dijual. Dari aktivitas tersebut sampah-sampah yang akan dijual kepada kepala pengepul sesuai dengan lokasi tempat tinggal dan mendapatkan imbalan uang. Dengan orang tua yang bekerja sebagai pemulung menjadikan mayoritas tempat tinggal pemulung yang berada di lapak pemulung Ciputat, kota Tangerang Selatan dikelilingi oleh sampah. Hal tersebut juga mendatangkan permasalahan orang tua pun kurang memerhatikan kebersihan anaknya, banyak anak-anak yang memiliki kulit

kurang bersih, bau tidak sedap yang menyebabkan pernafasan terganggu dan juga rentan mengalami ancaman penyakit karena kurang dalam kebersihan lingkungan. Sama seperti yang diungkapkan oleh peneliti Mahyudi (2012) bahwa segi kebutuhan sehari-hari, sarana dan prasarana masih kurang tercukupi mulai dari makan, mandi, tidur dan bermain. Mereka juga rentan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit pernafasan, batuk, penyakit kulit dan sakit nyeri pada tulang. Dengan kondisi yang memang tidak bisa dikatakan layak tetapi keluarga dan juga anak-anak di lapak pemulung seolah-olah kehidupannya sudah dianggap layak. Anak-anak di lapak pemulung Ciputat juga tidak bisa menolak bahwa kehidupan mereka dibawa berada di sebuah lingkungan lapak yang mayoritas semua pekerjaan orang tuanya sebagai pemulung. Begitu juga dengan orang tua mereka yang memang menjadi pemulung bukan hal yang diinginkan seperti yang diungkapkan oleh penelitian Amalia (2009) bahwa hidup menjadi pemulung memanglah bukan pilihan yang menyenangkan karena mereka berada pada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang cerah, terkadang keberadaan mereka sering menjadi masalah di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Dengan segala keterbatasan keluarga pemulung ini menyebabkan kebutuhan anak-anaknya banyak yang tidak bisa terpenuhi karena faktor kemiskinan yang dialami oleh orang tuanya. Seperti penelitian Epida sari (2014) karena keterbatasan ekonomi yang menjadikan orang tua anak pemulung tidak bisa memenuhi pendidikan dan juga memfasilitasi kesehatan anak-anak mereka. Umumnya pada masyarakat keluarga yang kurang mampu/tidak mampu, anak dipaksa atau terpaksa untuk bekerja agar bisa menambah penghasilan untuk keluarga. Pada masyarakat marginal (pinggiran) keterdesakan ekonomi keluarga sering kali menyebabkan anak menjadi korban seperti anak yang dilibatkan dalam pekerjaan orang tuanya. Hal ini sering disebabkan ketidakfahaman orang tua terhadap tanggung jawab mereka untuk memenuhi hak-hak anak untuk mendapatkan jaminan kesejahteraan anak. Anak terpaksa putus sekolah karena keluarga tidak

mampu membayar uang sekolah yang semakin mahal, mereka pun turut membanting tulang untuk mencari nafkah atau dipaksa bekerja sepulang sekolah (Usman dan Nakhrawi, 2004).

Kementerian pendidikan, UNESCO, dan UNICEF menunjukkan bahwa angka putus sekolah yang terjadi di Indonesia masih tinggi ada 1 juta jiwa pada tahun 2022 (Supsiloani, dkk, 2022). Tetapi hal berbeda juga ditemukan bahwa anak keluarga pemulung di lapak pemulung Ciputat tidak dipekerjakan untuk ikut mencari nafkah meskipun kondisi orang tua mereka tidak mampu secara ekonomi. Karena dari beberapa orang tua yang peduli akan tingkat pendidikan anak—anak mereka. Menurut orang tua yang menyekolahkan anaknya karena pendidikan adalah hal yang paling utama bagi anak-anak mereka karena anak yang berpendidikan tinggi akan mendapatkan masa depan yang baik. Dalam hal ini anak keluarga pemulung di lapak Ciputat mendapatkan hak anak untuk tumbuh dan berkembang salah satunya seperti pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus diterima oleh anak dari orang tuanya. Tujuan pendidikan juga untuk mengembangkannya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kondisi anak keluarga pemulung yang secara finansial kurang mencukupi tetapi ada beberapa anak yang melanjutkan sekolah karena keinginan anaknya dan juga dukungan dari orang tuanya. Selain hanya sekolah ada anak yang bisa mendapatkan prestasi di juga sekolahnya, salah satunya seperti anak keluarga pemulung yang ada di lapak pemulung Ciputat, meskipun tinggal di lapak dan berangkat dari keluarga yang berprofesi sebagai pemulung tetapi memutuskan semangat untuk bisa berprestasi di sekolahnya.

Di lapak pemulung Ciputat kota Tangerang Selatan yang menjadi lokasi penelitian menurut pengelola lapak pemulung Ciputat terdapat sekitar 50 Kepala Keluarga pendatang yang tinggal di pemukiman lapak pemulung. Dari data 50 Kepala Keluarga tersebut terdapat sekitar 62 anak yang terbagi

menjadi 31 anak Sekolah Dasar, 5 anak Sekolah Menengah Pertama dan 7 anak Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Kemudian sisa dari anak-anak tersebut mengalami putus sekolah. Banyak anak yang bersekolah di sekolah dasar karena biaya yang dikeluarkan tidak banyak, rata-rata mereka bersekolah di sekolah negeri karena biaya yang relatif murah. Ada anak yang mengalami putus sekolah karena untuk melanjutkan ke sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas para orang tua tidak bisa membiayai karena biaya yang dikeluarkan sudah semakin meningkat. Dari 62 anak tersebut terdapat anak yang berprestasi diantaranya tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Anak berprestasi di Lapak Ciputat Kota Tangerang Selatan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Prestasi
1.	TN	Perempuan	17	<ul style="list-style-type: none"> • Juara kelas masuk dalam tiga besar selama duduk di bangku SMP • Ketua OSIS pada saat SMP • Juara 2 Lomba Bahasa Indonesia
2.	PT	Perempuan	18	<ul style="list-style-type: none"> • Juara kelas 5 besar pada saat duduk dibangku SMK • Aktif organisasi di sekolah
3.	RF	Laki-laki	16	<ul style="list-style-type: none"> • Alet olahraga Takraw di sekolah olahraga Ragunan
4.	NF	Perempuan	16	<ul style="list-style-type: none"> • Juara kelas masuk dalam 3 besar di SMP
5.	AZ	Perempuan	8	<ul style="list-style-type: none"> • Juara kelas masuk dalam 5 besar di SD

Sumber: Dibuat Oleh Peneliti

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa kelima anak tersebut memiliki prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik seperti terdapat siswa yang aktif diorganisasi, juara kelas, juara lomba dan juga berprestasi di bidang olahraga. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat akan menjadi alasan anak dari keluarga pemulung ini bisa berprestasi, seperti Fass dan Tubman (2002) menyatakan dukungan positif dari orang tua akan mendorong anak mendapatkan prestasi yang tinggi di sekolah. Di tengah keterbatasan, anak keluarga pemulung mempunyai kepercayaan diri untuk bisa mencapai mimpinya dimasa yang akan datang. Anak keluarga pemulung bisa mendapat prestasi dengan baik pasti karena menerima dukungan yang baik juga, seperti Malecki dan Demaray (2006) mengungkapkan seorang anak akan dapat tetap berprestasi dengan baik jika mendapatkan dukungan sosial yang baik juga menurut. Dukungan sosial didapatkan dari hubungan sosial yang akrab (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat) atau keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai (Ian dalam Fatwa, 2014).

Fenomena tersebut tidak terlepas dari dukungan sosial dari berbagai pihak kepada anak-anak tersebut, meskipun mereka tinggal di lapak dan orang tua mereka bekerja sebagai pemulung, nyatanya mereka tetap bisa menjadi anak-anak yang terdepan di sekolahnya masing-masing. Menurut Johnson (1994:472) dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Maka dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, dorongan, penghargaan maupun pertolongan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat, seperti orang tua, keluarga, teman, sahabat ataupun teman. Selain itu dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang sekitar individu (anak) seperti: keluarga, teman dekat, atau rekan (Sarafino, 1994).

Menurut (Gottlieb,1987; Wartman dan Loftus, 1992) dukungan sosial sebagai daya dorong dari lingkungan sekitar untuk mendukung individu melakukan perubahan. Dukungan sosial ini memiliki dampak luar biasa dengan memberikan efek positif. Adanya dukungan sosial dari keluarga, kerabat, teman, dan individu lainnya hal tersebut dapat membantu memberikan kenyamanan baik fisik dan psikologis bagi anak-anak mereka sehingga berpengaruh pada prestasi di sekolah atau dapat menemukan *skill* yang mereka minati. Dari hasil penelitian (Rivanlee, Budi, dkk , 2015) bawa dukungan sosial sangat penting, dukungan sosial dapat melindungi baik dalam situasi stress ataupun situasi tidak stress maka kesehatan individu baik kesehatan fisik serta mental akan terjaga dan lebih baik.

Berangkat dari latar belakang tersebut membuat peneliti bagaimana sebenarnya dukungan sosial dari kedua orang tuanya, kakak atau adiknya, saudara, teman atau misalnya ada bantuan dari luar keluarga dekat yang diberikan kepada anak-anak tersebut yang tinggal di lapak dengan kehidupan yang sangat jauh dari kata layak dan juga sedikit untuk anak-anak tersebut jadikan motivasi di kehidupannya karna tetangga mereka pun sama satu profesi sebagai pemulung. Hal inilah yang akan menjadi fokus peneliti untuk mendeskripsikan lebih mendalam terkait bagaimana dukungan sosial yang didapat oleh anak keluarga pemulung sehingga bisa mendapatkan prestasi di sekolahnya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai dukungan sosial terhadap anak keluarga pemulung yang berprestasi di lapak Pemulung Ciputat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Adanya profesi pekerjaan sebagai pemulung yang menyebabkan mereka tinggal di satu lokasi yang berkegiatan sehari-hari berdampingan dengan sampah yang telah mereka kumpulkan.

2. Dengan tempat tinggal yang seadanya dan lingkungan sekitar rumah yang dikelilingi oleh banyaknya sampah dan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar maka sulit untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.
3. Terdapat anak-anak yang berprestasi seperti juara kelas di sekolahnya meskipun anak-anak tersebut terlahir dari keluarga pemulung dan tinggal di lapak.
4. Dukungan sosial membantu dan memperkuat anak-anak keluarga pemulung dalam mencapai prestasinya, meskipun kehidupan mereka dengan segala keterbatasannya tetapi anak-anak tersebut tetap bisa berprestasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang *“DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP ANAK KELUARGA PEMULUNG YANG BERPRESTASI DI LAPAK PEMULUNG CIPUTAT”*

1.4 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada bagian latar belakang tersebut, maka merumuskan permasalahannya tentang bagaimana dukungan sosial terhadap anak keluarga pemulung yang berprestasi di lapak pemulung Ciputat.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dukungan sosial terhadap anak keluarga pemulung yang berprestasi di lapak pemulung Ciputat.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial terhadap prestasi anak keluarga pemulung.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan dukungan sosial terhadap anak keluarga pemulung yang berprestasi.
- b. Penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya dan memberikan masukan positif kepada keluarga ataupun masyarakat.